

Kerja Sama dengan Kaum Awam dalam Karya

Paul Suparno, SJ



Dalam banyak karya perutusan milik kongregasi saat ini, banyak sekali awam yang dengan semangat bekerja di dalamnya. Hampir di semua karya rumah sakit, pendidikan, dan pastoral milik kongregasi, tidak lepas dari peran awam.

TANPA kehadiran dan kerja sama dengan kaum awam, suatu karya tidak akan dapat berjalan baik atau bahkan mati. Dengan keterlibatan awam yang bersemangat dan berdedikasi, suatu karya akan berdampak bagi keselamatan serta membawa kemajuan.

Potret Kerja Sama dengan Kaum Awam

Sr. Bungawati sudah lama bekerja sama dengan Ibu Larasati untuk menggerakkan ekonomi ibu-ibu di suatu wilayah. Mereka sudah sejak mahasiswa membangun kerja sama itu sampai sekarang. Mereka memikirkan bersama persoalan dan kesejahteraan ekonomi desa. Seminggu sekali, keduanya mengunjungi desa binaan itu dan memantau apakah ibu-ibu

semakin mampu mengembangkan ekonomi keluarganya.

Mereka saling bertukar gagasan, saling membantu dalam melaksanakan pelayanan di desa itu. Relasi keduanya semakin dekat dan sangat bersahabat. Selain urusan pekerjaan, mereka dapat saling meneguhkan dan menguatkan. Suster Bungawati sering secara terbuka membagikan pergulatannya dalam hidup membiara, sementara Ibu Larasati berbagi kisah mengenai persoalan dalam keluarga. Suster merasakan hidup membiarinya berkembang, ia bersyukur dan bahagia dengan persahabatan itu.

Pastor Risetius bekerja di universitas dan secara khusus sedang meneliti mengenai virus.

Ternyata ia tidak melakukan penelitiannya sendiri, tetapi bekerja sama dengan rekannya, Profesor Virusius. Setiap hari mereka berdua bertekun melakukan penelitian di laboratorium. Mereka saling mengungkapkan apa yang ditemukan dan berdiskusi. Bila ada yang tidak jelas dan menemukan kesulitan, mereka berusaha memecahkannya bersama.

Karena bersama-sama melakukan penelitian, mereka menjadi sahabat yang sungguh dekat. Mereka bahkan saling *curhat* tentang persoalan lain di luar topik riset. Persahabatan yang terjalin membuat mereka sungguh dapat berbagi suka duka, baik dalam keluarga maupun hidup membiara. Pastor Risetius merasa bahagia dengan kerja sama dan persahabatan itu.

Bapak Donatus bekerja di sekolah yang dikelola oleh suatu yayasan milik kongregasi. Bapak Donatus melaksanakan tugasnya sebagai kepala sekolah sesuai dengan visi, misi, aturan, dan juga semangat dari kongregasi yang mengelola yayasan dan sekolah tersebut. Beberapa suster anggota kongregasi juga membantunya dalam menjalankan perutusannya.

Para suster yang bekerja di bawah kepala sekolah juga menuruti *policy* yang sudah ditetapkan sekolah, termasuk menaati arahan kepala sekolah yang adalah awam itu. Agar dapat mengemban tugas dan menjalankan peran sebagai kepala sekolah yang baik, beliau mencoba memahami dan menghidupi semangat kongregasi tersebut.

Frater Risalah sebagai anggota kongregasi atau biara tertentu, sekarang ini dikontrak untuk berkarya di pusat kesehatan masyarakat yang dimiliki awam. Sebagai seorang yang bekerja di pusat itu, frater selalu menaati visi dan aturan main yang ada di karya itu, yang dimiliki awam.

Dari beberapa contoh di atas, sangat jelas bahwa kerja sama antara biarawan-biarawati dengan kaum awam sangat diperlukan demi terlaksananya tugas perutusan Gereja. Bahkan, tampaknya pada zaman ini kerja sama merupakan keharusan.

Beberapa Model Kerja Sama

Kalau kita melihat kerja sama antara awam dan biarawan-biarawati, kita dapat melihat adanya beberapa model kerja sama, yaitu:

- Kerja sama antara biarawan-biarawati dengan kaum awam yang sejajar. Keduanya mengerjakan karya yang

sama, yang dapat dimiliki oleh orang lain atau institusi lain. Suster Bungawati dan Pastor Risetius dalam contoh di atas menunjukkan model kerja sama itu; keduanya sama-sama andil dan terlibat secara penuh. Dalam kerja sama yang sejajar itu keduanya punya wewenang yang sama, maka dapat menjadi sahabat yang dekat; tidak ada yang lebih kuasa atau yang lebih menentukan karena semuanya dilakukan secara bersama.

- Kerja sama yang terjadi antara kaum biarawan-biarawati dengan awam (sebagai pemilik karya). Misalnya, Frater Risalah dalam contoh di atas menunjukkan model kerja sama ini. Dalam kerja sama ini biarawan-biarawati akan mengikuti dan menuruti visi dan aturan main institusi karya milik awam tersebut. Model kerja sama demikian sangat ditentukan oleh pihak awam sebagai pemilik karya, sementara biarawan-biarawati terlibat sebagai tenaga yang dikaryakan di situ.
- Kerja sama dalam konteks pihak awam bekerja di suatu institusi karya yang dimiliki oleh biarawan-biarawati. Dalam hal ini, kaum awam akan mengikuti arahan dan aturan main yang berlaku di dalam karya biarawan-biarawati itu. Pada jenis kerja sama ini, kaum awam lebih sebagai tenaga kerja, sedangkan yang lebih menentukan adalah kongregasi pemilik (pengelola) karya.
- Kerja sama antara kaum awam dan biarawan-biarawati dalam konteks membuat suatu karya baru yang berguna bagi keselamatan sesama. Secara institusional, karya ini dimiliki oleh keduanya, yaitu oleh kaum awam dan kongregasi. Dalam kerja sama seperti ini, keputusan-keputusan yang penting mesti dibicarakan kedua belah pihak secara bersama.

Dasar Kerja Sama Biarawan-Biarawati dengan Kaum Awam

Ada beberapa alasan yang mengharuskan kaum biarawan-biarawati bekerja sama dengan kaum awam, antara lain sebagai berikut.

Pertama, kaum biarawan-biarawati dan kaum awam adalah sama-sama anggota Gereja yang satu. Sebagai anggota Gereja yang satu,

bercirikan semangat kasih persaudaraan, kita diajak untuk mau bekerja sama dalam meneruskan karya keselamatan Tuhan. Kita sebagai sesama anggota Gereja sama-sama diutus oleh Tuhan untuk mewartakan Kabar Gembira kepada dunia ini. Tugas perutusan membawa kabar gembira itu akan menjadi lebih ringan dan lebih berhasil, bila kita saling bekerja sama.

Dalam kerja sama ini, para biarawan-biarawati dapat membantu menguatkan hidup kerohanian kaum awam dan sebaliknya kaum awam dapat membantu kaum biarawan-biarawati dalam "menangani" hidup duniawi. Keduanya dapat saling membantu dengan membagikan kekhasan kharisma masing-masing. Dalam kerja sama yang baik itulah akan terbukti bahwa kita memang satu saudara dalam Gereja yang sama dan menghidupi semangat yang sama, yaitu kasih.

Kedua, dalam kehidupan nyata, kita sadar bahwa banyak persoalan manusia membutuhkan penanganan bersama. Kaum biarawan-biarawati tidak dapat memecahkannya sendiri, demikian juga kaum awam. Dalam persoalan seperti itu kerja sama antara kita diperlukan dan bahkan mutlak. Kerja sama ini bahkan tidak terbatas antar biarawan-biarawati dengan kaum awam Katolik, tetapi juga harus dikembangkan dengan umat manusia keseluruhan yang bukan Katolik. Misalnya, penanganan persoalan narkoba, korupsi, radikalisme, dan pendidikan di Indonesia ini, membutuhkan kerja sama antar semua warga Indonesia.

Ketiga, turunnya jumlah panggilan di seluruh dunia. Secara mondial, jumlah panggilan hidup membiara semakin menurun. Di banyak negara hampir tidak ada lagi panggilan. Padahal, karya kerasulan kaum biarawan-biarawati begitu banyak seperti rumah sakit, sekolah, karya sosial, dan pastoral. Kaum biarawan-biarawati tidak dapat meneruskan karya itu lagi bila bekerja sendirian tanpa tenaga yang mencukupi. Bila karya perutusan itu tetap ingin jalan dan berkembang, mau tidak mau kita harus bekerja sama dengan kaum awam yang jumlahnya besar.

Keempat, karya tarekat banyak membutuhkan tenaga profesional. Misalnya, rumah sakit membutuhkan dokter dan bidan yang profesional. Perguruan tinggi yang kita tangani membutuhkan tenaga dokter dan keahlian di banyak bidang. Untuk membangun proyek, kita membutuhkan arsitek maupun

ahli teknik. Jelas tenaga profesional itu tidak mungkin dipenuhi oleh tenaga biarawan-biarawati sendiri, karena calon yang masuk belum tentu mempunyai bakat seperti yang dibutuhkan. Di sini dibutuhkan tenaga awam yang profesional untuk membantu mengembangkan karya tersebut.

Semangat Saling Menerima dan Mengerti Kharisma Masing-masing

Dalam membangun kerja sama yang baik dan mengembangkan antara kaum awam dan biarawan-biarawati, perlu untuk saling memahami dan menerima kharisma (nilai yang diyakini kedua pihak) masing-masing. Maka beberapa hal perlu diperhatikan antara lain:

- Kaum birawan-biarawati yang biasanya sangat menekankan semangat kongregasi, semangat pendiri dan konstitusi dalam kerja sama, perlu juga mengerti semangat kaum awam dalam melaksanakan perutusan. Misalnya, keterbukaan dalam pembahasan mengenai kesejahteraan dan keuangan bagi kaum awam yang juga menjadi unsur penting. Para religius tidak perlu alergi untuk membicarakannya dengan pihak-pihak, rekan kerja sama, dengan semangat persaudaraan.
- Kaum awam yang bekerja di lingkup biarawan-biarawati perlu mengenal semangat kongregasi dan mencoba untuk ikut menghargai, menghayati, bahkan menyesuaikan agar dapat bekerja dengan lebih baik dan tepat di karya tersebut.
- Biarawan-biarawati yang bekerja di lingkup awam, juga perlu melihat dan menghargai semangat kaum awam di mana ia bekerja. Dia tidak bisa memaksakan semangatnya sendiri, tetapi perlu menerima semangat kaum awam itu.
- Dalam melaksanakan program yang sama, perlu dibangun suatu semangat dasar untuk bekerja sama, saling membantu, bertukar gagasan, dan saling meneguhkan satu sama lain.
- Semangat kasih dapat menjadi dasar kerja sama bagi biarawan-biarawati dan awam. Kita semua sama-sama dipanggil Tuhan untuk melakukan karya perutusan tertentu. Dalam kesatuan dengan semangat kasih itu, kita menjalankan tugas dengan sebaik mungkin.

Secara ideal, kita diajak membangun kerja sama secara sinergis seperti ditekankan dalam *seven habits*. Kerja sama sinergis mempunyai sifat: (1) kekhasan masing-masing dihargai, (2) keunggulan dan kelemahan masing-masing diterima, (3) dan mengembangkan yang baik dari semuanya. Dengan kerja sama sinergis, kelemahan dikurangi dan yang baik dikuatkan karena saling menerima dan memahami.

Dalam kerja sama tersebut, kita diharapkan rela untuk tidak mencari menang sendiri, tetapi menang semuanya dan mengembangkan semuanya. Bila ada persoalan, yang diutamakan adalah *win-win solution*, yaitu semua pihak menang. Dalam kerja sama, yang dicari bukan aku menang dan mereka kalah, tetapi bagaimana semua maju dan berkembang; bagaimana semuanya menjadi baik.

Dalam kerja sama sinergis diperlukan sikap saling menerima, rendah hati, berusaha mencari kebaikan dari teman kerja, rela menerima kesalahan, dan berkembang juga dari kesalahan yang disadari. Dalam kerja sama diharapkan semua pihak dapat terbuka. Dalam kerja sama yang digunakan sebagai acuan adalah visi dan misi, bukan pada keadaan pribadi yang mudah berubah-ubah.

Hambatan dan Kesulitan dalam Kerja Sama

Dalam kerja sama antara biarawan-biarawati dan kaum awam sering muncul kesulitan. Beberapa kesulitan biasanya disebabkan oleh beberapa hal seperti berikut.

1. Sikap pribadi yang tidak rendah hati, mau menang sendiri, otoriter, dan tidak mau menerima kesalahan. Beberapa pribadi memang merasa diri seakan lebih tinggi dari awam. Beberapa dari kita selalu mau menang dalam kerja sama, bahkan ada yang otoriter dan main kuasa.
2. "Budaya feodal". Kaum biarawan-biarawati merasa lebih tinggi kedudukannya dari kaum awam, maka cenderung ingin dihormati, dihargai, dan didengarkan; beberapa menjadi arogan, selalu merasa lebih tinggi dan merendahkan kaum awam. Sebaliknya, kaum awam sering juga merasa lebih rendah diri, tidak percaya diri dalam kerja sama dengan biarawan-biarawati, bahkan di beberapa tempat, mereka mendudukkan kaum biarawan-biarawati di atas.

3. Tidak biasa bekerja sama secara sinergis juga menjadi salah satu kesulitan sehingga cenderung menguasai dan selalu menentukan, padahal tidak profesional.
4. Ada kecenderungan sulit menerima bahwa pimpinan institusi atau karya adalah seorang awam. Karena tidak biasa dipimpin oleh awam, kerap terjadi bahwa mereka tidak mudah untuk "taat". Sebaliknya, jika pimpinannya adalah seorang religius (biarawan-biarawati), anggota lebih mudah taat.
5. Beberapa biarawan-biarawati ingin selalu diprioritaskan dan diberikan privilese atau kemudahan. Misalnya, untuk menjadi kepala sekolah, tidak mulai karier dari bawah sebagai seorang guru dahulu. Hal ini menghambat kerja sama dan menimbulkan rasa iri hati tersendiri.

Semoga kerja sama antara biarawan-biarawati dengan kaum awam semakin akrab, lancar, dan berjalan baik penuh kasih. Dengan demikian, karya keselamatan Tuhan lebih luas dirasakan oleh banyak orang, dan Gereja sungguh mewujudkan semangat kasih persaudaraan.

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah aku dapat bekerja sama dengan kaum awam secara baik? Kerja sama macam apa yang aku lakukan sekarang ini?
2. Apakah kerja sama itu saling menguntungkan, meneguhkan, menguatkan, dan membahagiakan kedua pihak?
3. Apa yang sering menjadi kesulitanku saat bekerja sama dengan kaum awam? Bagaimana aku mengatasinya? ♦

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta